
Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 23, Nomor. 1, Desember 2025: 34-45

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

Penggunaan Tumbuhan Pakko (*Arenga Pinnata*) Dalam Upacara Mardebata Umat Parmalim Huta Halasan Kecamatan Lumban Julu

Utilization of Pakko (Arenga pinnata) in the Mardebata Ceremony of Parmalim Huta Halasan, Lumban Julu

Dahlia Ratna S. Br. Butar-Butar¹⁾, Puspitawati²⁾*

¹²Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima: November 2025; Disetujui: Desember 2025; Dipublish: Desember 2025

Abstrak

Umat Parmalim sebagai salah satu kelompok kepercayaan lokal di Indonesia memiliki tradisi yang erat kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan. Salah satu tumbuhan yang menonjol dalam tradisinya adalah *pakko* (*Arenga pinnata*). *Pakko* juga memiliki makna simbolis bagi umat Parmalim, terutama dalam praktik ritual keagamaan. Keberadaan tumbuhan ini dalam berbagai upacara bersaji menunjukkan bahwa umat Parmalim tidak hanya melihat *pakko* sebagai tumbuhan biasa, tetapi juga sebagai media penghubung antara manusia dan *Mulajadi Nabolon*. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji fungsi dan kegunaan tumbuhan *pakko* dalam upacara bersaji umat Parmalim, menelaah nilai-nilai spiritual, serta menganalisis persepsi umat Parmalim mengenai hubungan antara manusia, *pakko*, dan *Debata Mulajadi Nabolon*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan *natural setting* sebagai sumber data langsung. Hasil penelitian menunjukkan tumbuhan *pakko* memiliki fungsi yang penting dalam struktur dan makna upacara bersaji umat Parmalim. *Pakko* tidak hanya berperan sebagai bahan fisik sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media penghubung antara manusia dengan *Debata Mulajadi Nabolon*. Setiap bagian-bagian *pakko* yang digunakan memiliki fungsi tersendiri yang melambangkan kesucian, dan keseimbangan

Kata Kunci: *Pakko*, Upacara Bersaji, Parmalim, Mardebata.

Abstract

The Parmalim community, as one of the local belief groups in Indonesia, practices traditions that are closely connected to the use of plants in daily life and religious rituals. One plant that holds a prominent role in their tradition is *pakko* (*Arenga pinnata*). *Pakko* carries symbolic meaning for the Parmalim people, particularly within their ritual practices. Its presence in various offering ceremonies reflects that the Parmalim community does not view *pakko* merely as an ordinary plant, but as a medium linking humans with *Mulajadi Nabolon*. This study aims to examine the functions and uses of *pakko* in Parmalim offering rituals, explore the spiritual values associated with it, and analyze the community's perceptions regarding the relationship between humans, *pakko*, and *Debata Mulajadi Nabolon*. This research employs a descriptive method with a qualitative approach, conducted in a natural setting as the primary source of data. The findings of this study indicate that the *pakko* plant plays a significant role in the structure and meaning of the Bersaji ritual practiced by the Parmalim community. *Pakko* serves not only as a physical component that complements the ritual but also as a symbolic medium connecting humans with *Debata Mulajadi Nabolon*. Each part of the *pakko* plant used in the ceremony has its own specific function, representing purity, harmony, and balance.

Keywords: *Pakko*, Offering Ritual, Parmalim, Mardebata.

How to Cite: Butar-Butar, D. R. S., Puspitawati. (2025). Penggunaan Tumbuhan Pakko (*Arenga pinnata*) dalam Upacara Mardebata Umat Parmalim Huta Halasan Kecamatan Lumban Julu. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 23 (No 1): halaman. 34-45

*Corresponding author:

E-mail: dahliarsb@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Parmalim adalah sebuah sistem kepercayaan kuno yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Batak dan masih berkembang sampai saat ini, tetapi keeksisannya sudah mulai memudar ketika Misionaris dari Eropa mulai melakukan penginjilan agama Kristen di wilayah Batak Toba. Parmalim merupakan sebuah label pribadi, sementara itu kelembagaannya biasa disebut dengan *Ugamo Malim*. Kebanyakan masyarakat lebih umum dengan istilah Parmalim sebagai label pribadi daripada *Ugamo Malim* sebagai identitas kelembagaannya.

Pengertian agama atau religi yang berlandaskan pada pemikiran Durkheim (1995) yaitu keyakinan dan praktik yang dilakukan oleh sekelompok manusia dan berkaitan dengan sesuatu hal yang dianggap suci. Pada dasarnya salah satu konsep yang pada umumnya dilihat sebagai karakteristik dari segala sesuatu yang religius adalah konsep dari supranatural. Durkheim memberikan pandangannya mengenai konsep supranatural yaitu sebagai susunan masalah yang berada di luar kemampuan pemahaman manusia; yang tidak dapat diketahui atau tidak dapat ditangkap oleh akal dan indra manusia.

Ugamo Malim secara antropologis disebut sebagai kepercayaan yang diturunkan oleh Tuhan (*Debata Mulajadi*

Nabolon) khusus kepada etnik Batak. *Debata Mula Jadi Na Bolon* (pencipta) dalam *Ugamo Malim* adalah asal mula atau awal dari segala sesuatu yang ada di dunia. Interpretasi umat Parmalim terhadap keberadaan *Debata Mulajadi Na Bolon* sebagai Sang Pencipta sama dengan pemahaman teologis umat beragama lainnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam menyembah *Debata Mula Jadi Na Bolon*, umat Parmalim memiliki tempat peribadatan khusus dan dipimpin oleh *Ihutan Parmalim* atau *Ulu Punguan*. Setiap ritual ibadah yang dilaksanakan oleh umat Parmalim tidak dapat dipisahkan dari penggunaan *pelean* atau sesajian berupa persembahan *daupa* (dupa) dan *pengurason* (pensucian). Penggunaan *pelean* (sesajian) berbeda-beda sesuai dengan jenis ibadah yang dilaksanakan, kecuali pada penggunaan *daupa* dan *pangurason* yang menjadi kebutuhan wajib dalam segala ritual peribadatan.

Umat Parmalim sebagai salah satu kelompok kepercayaan lokal di Indonesia memiliki tradisi yang erat kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan. Tumbuhan digunakan tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, obat-obatan, dan bahan bangunan, tetapi juga memiliki fungsi ritual dalam praktik keagamaan. Pelaksanaan upacara

adat yang dilakukan oleh umat Parmalim, tidak dapat dipisahkan dari penggunaan berbagai jenis tumbuhan sebagai makanan, sesajian, maupun hiasan Amrul & Lubis (2018). Setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan umat Parmalim memiliki makna simbolis, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tumbuhan yang menonjol dalam tradisinya adalah *pakko (Arenga pinnata)*.

Parmalim memiliki tujuh aturan atau ajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan ritus dan harus dipatuhi oleh setiap umatnya, yaitu *Marari Sabtu, Martutu Aek, Pasahat Tondi, Mardebata, Mangan Napaet, Ari Pangharoanan Hatutubu ni Tuhan Simarimbulubosi (Sipaha Sada)*, dan *Ari Pameleon Bolon Sipaha Lima*. Dari ketujuh aturan tersebut, terdapat salah satu upacara ritual yang menggunakan *pakko* yaitu upacara ritual *Mardebata*.

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru mengenai fungsi tumbuhan *pakko* dalam upacara ritual agama Parmalim di Huta Halasan. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan kajian secara ilmiah bagaimana fungsi tumbuhan *pakko* dimaknai oleh umat Parmalim. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul

Penggunaan Tumbuhan *Pakko (Arenga Pinnata)* Dalam Upacara Bersaji Umat Parmalim Huta Halasan Kecamatan Lumban Julu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) selaku sumber data langsung. Creswell (2018) mengemukakan pemikirannya mengenai metode penelitian yaitu sebuah perencanaan maupun prosedur penelitian yang berupa prosedur-prosedur asumsi luas hingga metode-metode terinci dalam tahap pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Penggunaan metode kualitatif pada umumnya dapat digunakan untuk menanyakan mengenai kehidupan masyarakat, perilaku, konsep, permasalahan sosial, dan sebagainya. Pemilihan metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya sehubungan dengan budaya Parmalim dalam pemanfaatan tumbuhan *pakko*.

Lokasi penelitian yang menjadi wilayah penelitian ini berada di Desa Huta Halasan, Sionggang Tengah, Kecamatan Lumban Julu, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan

Desa Huta Halasan merupakan pusat peribadatan umat Parmalim.

Informan penelitian adalah bagian terpenting dari pengumpulan data. Mereka adalah sumber utama dalam penelitian kualitatif yang membantu menciptakan gambaran yang jelas tentang penelitian. Menurut Creswell (2018) informan penelitian dalam metode kualitatif adalah individu atau kelompok yang dipilih secara purposive untuk memberikan informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau wawasan yang dapat memberikan informasi mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Sehingga berdasarkan persyaratan tersebut, peneliti memilih *Ulu Punguan* (ketua/pemimpin distrik), *suhu ni ampang na opat* (pengurus cabang) sebagai informan penelitian.

Dalam upaya agar peneliti dapat memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian, maka teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik triangulasi data, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti hendak menggunakan teknik

penggunaan berbagai metode atau sumber data untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, sehingga metode pengumpulan informasi yang akan digunakan adalah wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan bukanlah dalam bingkai angka melainkan dalam bentuk studi pustaka, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dalam upaya agar peneliti dapat memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian, maka teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik triangulasi data, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber data yang telah ada. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data yang mengacu pada metode penentuan, dan menyeleksi data mentah yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian diolah menjadi informasi penting; penyajian data yang melibatkan pengorganisasian data dalam memfasilitasi dalam pengambilan kesimpulan dan mengambil tindakan; dan penarikan kesimpulan dengan mengembangkan hasil penelitian berdasarkan pengamatan peneliti, kemudian memeriksa kembali data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *mardebata* berasal dari kata *marsomba tu Debata* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti menyembah kepada Tuhan. Istilah *mardebata* tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga merepresentasikan hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan entitas ilahi yaitu Mulajadi Nabolon, yang dianggap sebagai Sang Pencipta dan penguasa tertinggi dalam kosmologi Batak.

Debata Mulajadi Nabolon adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan Ugamo Malim. Menurut Simanjuntak (1978) Debata Mulajadi Nabolon adalah maha pencipta, yang tidak berawal dan tidak berakhir.

Tobing (1956) menegaskan bahwa Debata Mulajadi Nabolon memiliki nama fungsional lain. Sebagai Tuhan yang berkuasa di Banua Ginjang (surga), sebagai Tuhan yang berkuasa di Banua Tonga (bumi), dan Tuhan yang berkuasa di Banua Toru (kematian).

Adapun dasar pelaksanaan upacara ritual *mardebata* menunjukkan bahwa upacara ini memiliki fungsi sebagai media multifungsi dalam kehidupan spiritual umat Ugamo Malim. *Mardebata* berperan sebagai sarana permohoman penghapusan dosa, khususnya ketika seseorang melanggar ajaran *patik* (aturan Ugamo Malim). Dalam hal ini, *mardebata* menjadi momentum untuk merefleksikan dan pemulihan diri dengan

melibatkan *tonggo-tonggo* (doa), *pelean*, dan *gondang*.

Umat Ugamo Malim yang mengikuti atau melaksanakan upacara ritual *mardebata* tidak hanya sekedar memahami doktrin agama secara abstrak atau teoritis, melainkan telah berhadapan langsung dengan tantangan kehidupan, seperti godaan atau cobaan yang mendorong untuk melanggar aturan *patik*. Selain itu, indikasi lain bahwa seorang individu perlu membangun kembali hubungan spiritual mereka dengan Mulajadi Nabolon yaitu ketika mereka mendengar suara batin, yaitu sebuah dorongan spiritual yang kuat untuk melaksanakan ritual upacara *mardebata*. Fenomena ini merupakan sebuah manifestasi nyata dari kehadiran Mulajadi Nabolon dalam hidup mereka yang melampaui dari sekedar keyakinan akan adanya Sang Pencipta sebagai perwujudan nyata dari implementasi ajaran Ugamo Malim.

Peneliti berkesempatan untuk melakukan observasi langsung serta wawancara mendalam dengan *parhobas pelean* (orang yang membantu mempersiapkan persembahan ritual) yang memberikan wawasan yang autentik mengenai persiapan dan pelaksanaan ritual upacara *mardebata*. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah pemilihan *pelean* atau hewan persembahan yang tidak hanya memiliki sifat simbolis tetapi juga memiliki

aturan yang ketat untuk memastikan kesucian ritual tersebut.

Terdapat satu tokoh yang hipotesisnya berorientasikan pada upacara religi yang dianggap cukup mewakili, yaitu teori upacara bersaji oleh W. Robertson Smith. Diantara karya-karyanya, terdapat sebuah buku yang sangat berhubungan dengan teori upacara bersaji yaitu buku yang berjudul *Lectures on the Religion of the Semites* (1889) yang merupakan suatu rangkaian pidato mengenai topik tersebut.

Dalam teorinya, Smith menyatakan bahwa upacara bersaji dalam kepercayaan kuno merupakan sebagai ekspresi hubungan antara manusia dan Tuhan (dewa) nya. Menurut Smith, upacara bersaji merupakan tindakan ritual yang memiliki makna sosial yang mendalam. Sajian tersebut dianggap sebagai sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan entitas Ilahi melalui tindakan ikatan yang simbolis. Dalam upacara ini, manusia tidak hanya memberikan persembahan kepada dewa, tetapi juga menciptakan ruang spiritual untuk berbagi yang mencerminkan keinginan akan harmoni antara alam manusia dan alam ilahi.

Menurut Van Gennep (2014, hal. 74) menyatakan bahwa adat atau upacara pada dasarnya berfungsi sebagai latihan membentuk jiwa sosial di dalam masyarakat.

Koentjaraningrat (2009, hal. 296) menyatakan bahwa setiap sistem upacara

keagamaan dapat dibagi menjadi empat komponen, yaitu: tempat upacara, waktu upacara, benda-benda upacara, dan orang-orang yang melakukan upacara.

Persembahan memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas komunitas dalam masyarakat kuno, makanan yang dipersembahkan sering kali dimakan bersama dalam upacara tertentu, hal tersebut dipandang sebagai gerakan untuk membangkitkan rasa kebersamaan dengan para dewa. Dengan kata lain, upacara bersaji tidak hanya dipandang dari sifat religius, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Terdapat persyaratan khusus dalam pemilihan *pelean* yaitu wajib menyajikan kambing putih. Adapun latar belakang pemilihan *pelean* kambing putih yang belum pernah beranak sebagai lambang kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan untuk menghadap kepada Mulajadi Nabolon tanpa adanya beban masa lalu. Selain penggunaan kambing putih sebagai *pelean* wajib, upacara ritual ini sering kali menambahkan lembu atau kerbau sebagai *pelean* tambahan yang biasanya digunakan dalam skala ritual yang besar untuk menunjukkan rasa syukur yang lebih besar. Persembahan *pelean* kepada Mulajadi Nabolon diiringi oleh *gondang* dengan ritme dan melodi yang khas. Penyajian *gondang* dalam upacara ritual sebagai bentuk doa yang dituangkan ke dalam bentuk musik

yang berfungsi sebagai pemanggil roh leluhur atau dewa sehingga memperkuat atmosfer spiritual di dalamnya.

Upacara ritual mardebata dapat dibagi menjadi 2 jika dilihat dari tempat pelaksanaannya, yaitu *marlanggatan di alaman*, dan *marmombang di jabu*.

Marlanggatan di Alaman

Pelaksanaan ritual upacara *mardebata* dengan cara *marlanggatan di alaman* dan *marmombang di jabu* memiliki tata cara dan simbolisme yang sangat penting. Dalam rangkaian pelaksanaan upacara ritual *mardebata di alaman* terdapat ketentuan penting yang harus dipenuhi, yakni pendirian tiga jenis *hembangan* sebagai bagian dari perlengkapan utama ritual, yaitu:

1. Satu tiang dengan kain berwarna hitam didirikan sebagai lambang kehadiran *Tuhan Bataraguru* yang dipercaya memegang *timbangan Harajaon* atau kekuasaan/kerajaan. Warna hitam dalam konteks ini melambangkan kebijaksanaan dan otoritas ilahi dalam mengatur keseimbangan umat manusia.
2. Satu tiang kain berwarna putih melambangkan *Tuhan Sorisohaliapan* yang dikenal sebagai penguasa *timbangan Hamalimon*, yaitu kesucian dan

keluhuran moral. Warna putih dianggap sebagai simbol kemurnian hati dan ketulusan dalam menjalankan spiritualitas, serta menjadi pengingat bagi umat Ugamo Malim untuk menjaga kesucian diri di hadapan Tuhan.

3. Satu tiang kain berwarna merah melambangkan *Tuhan Balabulan* yang memegang *timbangan Hagogoon* dan *timbangan Panurirangon* yaitu kekuatan dan nubuat. Warna merah mencerminkan semangat, keberanian, dan kekuatan spiritual yang diperlukan dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan menjalankan ajaran Mulajadi Nabolon.



Gambar 1. Langgatan
Sumber Gambar (Dokumentasi Pribadi)

Ketiga *hembangan* ini memiliki makna simbolis yang mendalam bagi umat Ugamo Malim, selain sebagai objek penting dalam upacara ritual. Keseimbangan antara ketiga aspek fundamental kehidupan

manusia, yaitu kekuatan, kesucian, dan spiritual ditunjukkan dengan adanya *hembangan* dengan tiang kain berwarna hitam, putih, dan merah. Ugamo Malim mempercayai bahwa individu hanya dapat mencapai keseimbangan dalam hidupnya juga ia mampu menyeimbangkan ketiga faktor ini secara proporsional dalam kehidupannya.

Selain itu, pendirian tiga *hembang* ini juga menunjukkan bagaimana umat Ugamo Malim masih terus menjunjung erat nilai-nilai kosmologis yang diwariskan oleh leluhur. Mereka tidak hanya memandang upacara ritual *mardebata* sebagai kegiatan seremonial tetapi juga cara untuk mempererat hubungan manusia dengan *Mulajadi Nabolon* dan alam semesta. Melalui simbol-simbol yang digunakan sebagai suatu refleksi spiritual atas keyakinan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia di bawah kendali *Mulajadi Nabolon* sebagai Sang Pencipta.

Marmombang di Jabu

Pelaksanaan upacara ritual *mardebata di jabu* (di dalam rumah) dilakukan dengan ketentuan khusus, yaitu karena tidak tersedianya *pelean* pemakan rumput atau hewan herbivora yang menjadi salah satu syarat utama dalam ritual. Dalam situasi tersebut, ritual dapat dilakukan *di jabu* tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Upacara ritual

mardebata yang dilakukan *di jabu* akan tetap mengikuti tata cara dan aturan sebagaimana upacara yang dilaksanakan *di alaman*.

Pelean akan ditata dengan rapi dan terstruktur menyerupai *pelean* yang biasanya menggunakan langgatan (pada pelaksanaan *di alaman*). Sementara itu, tahapan pelaksanaan kegiatan upacara ritual *mardebata di jabu* juga tidak memiliki perubahan dari segi urutan ataupun waktu pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, dalam pelaksanaan upacara ritual *mardebata di jabu* menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan kepercayaan masyarakat Ugamo Malim tanpa adanya mengurangi esensi ataupun tujuan utama dari upacara tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan ritual bukan bergantung pada tempat pelaksanaannya, melainkan pada niat, ketulusan, dan penghormatan kepada *Mulajadi Nabolon*.

Nilai-nilai Spiritual dalam Penggunaan Pakko

Selain *pakko* yang digunakan secara fungsional sebagai bahan pelengkap dari berbagai upacara ritual, tumbuhan *pakko* juga memiliki kedudukan yang penting dalam spiritualitas umat Parmalim. Penggunaan *pakko* dalam berbagai upacara ritual bersaji Ugamo Malim memiliki makna simbolis sebagai perwujudan dari

hubungan antar manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Tumbuhan *pakko* yang kerap kali digunakan dalam upacara ritual mardebata memiliki makna simbolis sebagai perwujudan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Umat Parmalim meyakini bahwa setiap unsur dari tumbuhan *pakko* memiliki energi spiritual yang dapat menjadi media dalam penyampaian doa, harapan, ataupun rasa syukur kepada Mulajadi Nabolon.

Terdapat aturan, tata cara, maupun waktu tertentu dalam penggunaan *pakko* sebagai media dalam upacara ritual yang menunjukkan betapa tingginya nilai sakralitas tumbuhan ini dalam kehidupan keagamaan Parmalim. Prinsip tersebut menyorot kedalaman pandangan filosofis umat Parmalim. Dalam hal ini, alam tidak hanya dipandang sebagai tumbuhan semata, melainkan juga sebagai sarana spiritual umat Parmalim.

Hubungan Umat Parmalim dengan Alam, dan Mulajadi Nabolon

Dalam ritual upacara Ugamo Malim, manusia dan alam mempunyai hubungan spiritual yang intens. Alam bukan sekedar tempat untuk tinggal melainkan bagian dari entitas hidup yang lebih besar dan saling terikat dengan cara hidup mereka. Alih-alih memisahkan diri dari alam, umat Parmalim justru memandang diri mereka sebagai

unsur utama dari alam itu sendiri. Alam harus dianggap sebagai entitas yang harus dipertahankan kelestariannya, bukanlah sesuatu yang dikendalikan secara semena-mena.

Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa *pakko* bagi umat Parmalim tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam ritual upacara bersaji, tetapi juga mengandung makna simbolisme dalam filosofi hidup mereka. *Pakko* juga dipandang sebagai representasi dari nilai-nilai sosial dan spiritual yang dijunjung tinggi hingga saat ini, terutama dalam aspek kebersamaan dan keharmonisan antar sesama.

Meskipun setiap bagian dari tumbuhan ini memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, tetapi keseluruhannya saling melengkapi dan pada akhirnya dipersatukan untuk membentuk satu kesatuan yang utuh, misalnya dalam pembangunan rumah adat atau sebagai media dalam pelaksanaan ritual adat. Hal ini tentu mencerminkan pandangan umat Parmalim bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan landasan untuk saling hidup berdampingan.

Terdapat keterikatan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia, *pakko*, dan *Mulajadi Nabolon*. Penggunaan *pakko* dalam berbagai ritual upacara Ugamo Malim diyakini berfungsi sebagai pengingat bagi umat Parmalim akan

kekuatan penciptaan dan hubungan dengan alam yang saling membutuhkan. Menurut para informan, penafsiran tersebut berfungsi sebagai dasar penting untuk menghormati nilai-nilai spiritual dalam Ugamo Malim.

Umat Parmalim melihat alam sebagai wujud nyata dari kekuatan ilahi yang senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk pengabdian yang tidak dapat dipisahkan dari leluhur, penghormatan terhadap alam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari umat Parmalim. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai ritual, larangan, bahkan cara hidup yang selalu menjaga keseimbangan alam, tidak serakah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, serta selalu mengingat bahwa manusia bukanlah penguasa atas alam.

Tumbuhan *pakko* sebagai salah satu unsur alam yang digunakan dalam upacara ritual umat Parmalim menjadi simbol penting dalam menjembatani hubungan antara manusia dengan Mulajadi Nabolon, maka dari itu proses pengambilan bagian dari tumbuhan *pakko* tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Hal tersebut dilakukan bukan hanya tindakan tanpa arti, melainkan sebagai cerminan akan kesadaran spiritual yang tinggi bahwa setiap pohon, tanah, bahkan setiap tempat memiliki entitas penjaga, dan manusia

merupakan sebagai bagian dari alam yang tidak memiliki kuasa mutlak atasnya. Dalam konteks ini, ajaran Ugamo Malim memberikan penekanan dalam prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab terhadap apa yang diambil dari alam.

Dengan melihat bagaimana umat Parmalim memperlakukan alam, dapat dipahami bahwa ajaran Ugamo Malim tidak hanya mengajarkan mengenai kepercayaan, tetapi juga tentang bagaimana manusia seharusnya menempatkan diri dalam kehidupannya. Umat Parmalim diajarkan untuk tidak meninggikan dirinya, melainkan hidup berdampingan dan menjaga keseimbangan alam. Hubungan antara manusia, alam, dan Mulajadi Nabolon bukanlah hubungan satu arah, tetapi saling terhubung dan saling memengaruhi. Hal tersebut dapat terlihat bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Ugamo Malim membentuk cara pandang hidup yang penuh dengan kesadaran, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan tumbuhan *pakko* (*Arenga pinnata*) dalam upacara bersaji umat Parmalim Huta Halasan, Kecamatan Lumban Julu, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Secara garis besar, tumbuhan *pakko* memiliki fungsi yang penting dalam struktur dan makna upacara bersaji umat Parmalim. *Pakko* tidak hanya berperan sebagai bahan fisik sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media penghubung antara manusia dengan *Debata Mulajadi Nabolon*. Setiap bagian-bagian *pakko* yang digunakan memiliki fungsi tersendiri yang melambangkan kesucian, dan keseimbangan. Penggunaannya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menunjukkan bentuk penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan *pakko* mencerminkan ajaran Ugamo Malim mengenai kesucian, dan keselarasan hidup. Melalui *pakko*, umat Parmalim mengekspresikan rasa syukur, penghormatan, permohonan maaf atas dosa-dosa, dan permohonan berkat kepada *Mulajadi Nabolon*. Selain itu, *pakko* dipandang sebagai simbol kehidupan yang murni dan pemberian ilahi yang mengandung kekuatan penyucian dalam setiap pelaksanaan upacara.

Adapun hubungan antara manusia, *pakko*, dan *Mulajadi Nabolon* menunjukkan adanya konsep kesatuan yang utuh dalam kepercayaan Ugamo Malim. Manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki tanggung jawab untuk memelihara

dan menghormati alam, termasuk tumbuhan *pakko* iptaan Tuhan memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menghormati alam, termasuk tumbuhan *pakko* yang diyakini sebagai media penghubung dalam upacara ritual. melalui upacara bersaji, hubungan spiritual tersebut terwujud dalam bentuk rasa hormat, doa, dan pengabdian kepada *Mulajadi Nabolon*.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: SAGE Publication.
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. (K. Fields, Trans.) New York: The Free Press.
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat. (2014). *Sejarah Teori Antropologi (Jilid I)*. Jakarta: IU-Press.
- S, R. M. (2021). Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan dan Identitas Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 66-76.
- Sada, M., & Jumari. (2018). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 19-21.
- Simanjuntak, B. (1978). *Sejarah Batak*. Balige: K. Sianipar Company.
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 41-51.
- Situmorang, N. (2017). Ethnobotanical Study of Fodder Plant Species used by the Batak Parmalim Communities in Toba Samosir, Indonesia. *Eksistensi Agama Lokal Parmalim: Studi Kasus di Monasif Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis*, 1-15.
- Smith, W. R. (1889). *Lectures on the Religion of the Semites*. London: Edinburgh.

- Tambunan, R. (2023). Kepercayaan Parmalim dalam Relasi Agama dan Budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 437-442.
- Tobing, P. (1956). *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen.
- Z.N, H. M., & Amrul. (2018). Penggunaan Tanaman Aren Pada Upacara Sipaha Lima. *Jurnal Biologi Lingkungan, Industri, Kesehatan*, 170-174.